



i-WIN LIBRARY

**INTERNATIONAL
WAQAF ILMU NUSANTARA
LIBRARY**

*waqafilmunusantara.com
admin@waqafilmunusantara.com*

i-WIN Library

Perpustakaan Internasional Waqaf Ilmu Nusantara

Office: Centre for Policy Research and International Studies (CenPRIS)

Universiti Sains Malaysia, Penang, Malaysia 11800

E-mail: secretariat.alamnusantara@gmail.com

admin@waqafilmunusantara.com

Visit us at: <https://www.waqafilmunusantara.com>

Title : Nahu Wati Ca'u (Sebuah Pendekatan Kritis kepada Filsafat Lokal Bangsa Bima)

Author(s) : Muhammad Syarif Hidayatullah

Institution : Salaja Pustaka Institute

Category : Opinion

Topics : Philosophy, Culture

Nahu Wati Ca'u Filsafat
(Sebuah Pendekatan Kritis kepada Filsafat Lokal Bangsa Bima)

Oleh: Muhammad Syarif Hidayatullah

(Penulis buku sehimpun puisi "Secarik Rindu untuk Tuhan", Direktur Eksekutif Salaja Pustaka Institute)

"Kita semua bisa filosofis terhadap masalah orang lain, Kak. Namun, kita amat awam untuk masalah sendiri". Ungkapan seorang kenalan saat saya mengomentari sebuah postingan miliknya yang berisi beberapa saran, analisis, atau semacam identifikasi sebuah persoalan kawannya- sebagian besar kita akan banyak juga berpengalaman demikian-untuk ditemukan sebuah kejelasan.

Sebelum itu, agaknya saya tidak ingin memberi tahu pembaca apa arti dari judul tulisan saya di atas-tentu maknanya akan pembaca sendiri temukan jika telah tuntas memahami tulisan ini-pada awalnya. Tapi karena pertimbangan lain, saya akan memberi sedikit petunjuk mengenai judul tulisan ini.

"Ca'u" memiliki arti sebagai "ingin", sedangkan "Wati" adalah kata yang berakar dari bahasa Bima, NTB memiliki arti sebagai "tidak", Nahu adalah bahasa semi-sopan memiliki arti "aku". Tentu kata "Filsafat" akan minimal diketahui sendiri artinya oleh pembaca yang budiman.

Baiklah, karena saya seorang penulis fiksi. Maka saya akan menjelaskan titik persimpangan, proses kerja pikiran yang berisi ide-ide abstrak, proses pembuatan kesimpulan, validitas, kepercayaan, akhirnya penggunaan pengamatan, pengalaman, dan pengetahuan yang kita lakukan untuk dijadikan pandangan hidup.

Coba anda bayangkan, anda memasuki sebuah daerah di ujung timur pulau Sumbawa, daerah itu disebut Bima. Di sana anda terhempas masuk ke dalam sebuah wilayah pegunungan yang begitu luas. Batang pohon di sana begitu sangat besar, akarnya saja berdiameter lebih besar dibandingkan batang pohon lain yang selama ini anda kenal dan temukan di tempat lain manapun. Rumput-rumput juga ilalang yang tumbuh setinggi pohon bambu, ada suara-suara monyet dan lebih dari itu terdengar cekikan juga suara binatang yang tampaknya berbeda dan sama sekali baru anda pernah dengar. Tanah di sana berwarna merah, tidak ada air di sekeliling,

terdengar alunan seperti orang memukul gong atau gamelan, beberapa makhluk sedang berkumpul di atas sebuah bukit tepat dari kejauhan tempat anda berdiri amati. Anda seorang arkeolog yang terjatuh saat sedang melakukan tujuan penelitian tertentu bersama helikopter anda yang tersangkut di salah satu dahan pohon. Helikopter bersama anda terjatuh karena entah mesinnya yang rusak atau ada hal-hal yang belum dapat diketahui dan bisa dijelaskan.

Dan anda baru saja sadar dari pingsan setelah jatuh terbanting ke permukaan tanah, kemudian anda tersadar bahwa anda tersesat di sana.

Anda tidak bisa lagi menghubungi pusat bantuan, sedangkan radar dari pusat keamanan di kota justru tidak menemukan bahwa anda masuk ke dalam pegunungan. Radar di pusat bantuan militer terakhir kali hanya mendeteksi anda berkeliling udara sekitar daerah kota, setelahnya di beberapa radius tertentu agak jauh dari pegunungan tadi, anda putus radar dan itu membuat anda hilang jejak dan kontak.

Dalam kebingungan seperti itu di tempat anda berdiri sekarang, anda akan bertanya; Siapa orang-orang di bukit itu dan di manakah aku sekarang? Di mana aku bisa mencari tahu sekelilingku? dan Apa yang harus aku lakukan untuk keluar dari sini?

Bersama segenap tenaga yang masih tersisa walaupun anda memiliki luka memar bagian kedua sikut juga kaki kiri anda yang terkilir oleh jatuh-anda mulai mengamati sekeliling, berpikir untuk bisa menemukan jawaban dari tiga pertanyaan di atas. Anehnya, beberapa saat kemudian dalam proses kebingungan itu anda kemudian memilih berpikir bahwa "selama saya tidak memiliki pengetahuan apapun maka selama itu pula diri aku bisa menjalani saja hidupku di tempat ini". Anda berharap dengan ketidaktahuan maka anda bisa hidup, ternyata sebenarnya anggapan itu sangat keliru.

Kemudian dalam kesendirian anda itu, anda sudah pasti akan memutuskan untuk mencari tahu; mengamati melalui indra untuk mendapati petunjuk apa saja yang bisa anda lakukan.

Anda memeriksa helikopter yang telah hancur bagiannya yang jatuh tepat di samping anda, dan anda tidak yakin bagian-bagian mesinnya itu mampu kembali hidup untuk mengantarkan anda kembali pulang.

Apakah yang saya narasikan dalam cerita di atas adalah sekadar dongeng atau hiburan cerita sekadarnya? Ooh tidak. Situasi seperti yang dijelaskan di atas adalah juga seperti itulah manusia hidup di dunia ini. Kebanyakan kita menghindari untuk menjawab tiga pertanyaan di atas, disebabkan karena kita merasa tidak perlu menjawab, tidak yakin, kurang percaya diri dan memilih hidup terus dalam kecemasan dan ketidakpastian.

Kesalahan manusia adalah karena dia tidak terlalu semangat dalam pengharapan, tidak begitu senang, atau gelisah yang tidak teridentifikasi dan tidak jelas. Sehingga banyak keputusan hidup dan aktivitas kita sengaja dilarikan ke hal-hal yang tidak esensial sama sekali. Kita memilih katarsis pada kegiatan yang tidak esensial, kurang penting, bahkan sesungguhnya banyak di antaranya tiada berguna.

Kita senang sementara pada hal-hal yang tidak penting, kemudian kita jauh dan melupakan tiga pertanyaan yang diajukan di atas.

Jika saya mengutip Ayn Rand, seorang filosof-novelis kelahiran Rusia, yang ia menekankan betapa pentingnya kita mengajukan dan menemukan jawaban pertanyaan; Apakah kalian berada di satu alam yang diatur oleh hukum-hukum alam sehingga bergerak stabil, pasti, dan absolut-serta bisa diketahui? Atau, kalian berada di satu dunia kacau yang tidak mungkin bisa dipahami, yang berisi keajaiban demi keajaiban yang tidak mungkin dijelaskan, tidak bisa diramal, berada dalam situasi perubahan yang kacau, yang kamu punya akal sama sekali tidak bisa memahaminya? Apakah alam atau dunia ini tidak ada hubungannya dengan orang yang mengamati atau justru keberadaannya ditentukan oleh sang pengamat? Apakah alam ini subjek atautah objek bagi kesadaran manusia? Apakah alam ini seperti apa adanya, atautah mereka bisa berubah sesuai perubahan kesadaran kalian, misal oleh harapan atau kekuatan pengetahuan kalian?

Jenis pengharapan dan tindakan manusia akan berbeda-beda. Ranah itu akan ditemukan jawabannya sebagai suatu kajian eksistensi apa adanya. Disebut cabang filsafat metafisika atau ontologi.

Kemudian karena manusia itu makhluk yang tidak kebal akan kesalahan, maka anda diharuskan mampu untuk menguji validitas pengetahuan yang kalian anggap sebagai "pengetahuan" itu dari kesimpulan yang anda buat. Seperti; Apakah manusia memperoleh pengetahuan dari proses kerja

nalar-atau melalui ilham yang langsung didapatkan dari kekuatan supernatural tertentu? Apakah akal itu satu kemampuan dan mampu mengidentifikasi dan menyatukan bahan-bahan yang didapat dari indra manusia? Ataukah akal itu berisi hal-hal dari ide bawaan yang ditanamkan sebelum manusia itu lahir ke dunia? Apakah akal mampu menangkap realitas ataukah manusia memiliki kemampuan kognitif lain yang lebih hebat dibandingkan akal? Bisakah manusia mendapatkan kepastian ataukah kita ditakdirkan untuk selalu berada dalam keraguan? Apakah hati itu lebih hebat dibandingkan akal ataukah sebaliknya?

Jawaban-jawaban dari pertanyaan di atas akan berbeda sesuai jawaban-jawaban yang kita pilih dan terima. Jawaban-jawaban itu akan ada di bidang epistemologi, teori pengetahuan dan yang mengkaji alat-perangkat pemahaman manusia.

Kemudian setelah Metafisika dan Epistemologi, maka seseorang akan mempelajari ranah cabang filsafat selanjutnya yaitu Etika.

Dalam etika anda akan menghadapi pertanyaan demi pertanyaan bagaimana karakter dasar perilaku, nilai, atau norma itu harus hidup dan terus dikembangkan. Tentang bagaimana manusia mesti memperlakukan manusia lain, itu akan ditentukan oleh jawaban mana yang akan anda identifikasi kemudian memilihnya, seperti; Apa yang baik atau buruk untuk manusia-lalu mengapa? Apakah kita hanya mencari kesenangan atau kita justru hanya hidup untuk sekadar menghindari kesulitan? Apakah manusia mengedepankan kepuasan diri atau kehancuran diri sebagai tujuan hidupnya? Apakah kita terus harus mementingkan nilai-nilai yang kita miliki kepada orang lain atau meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi? Apakah manusia harus mencari kebahagiaan atau pengorbanan kepada diri sendiri?

Kemudian akan ada cabang filsafat lain, yaitu filsafat politik. Di dalam politik kita tidak akan membahas hal-hal sebagai produk, melainkan di dalam filsafat politik akan dirumuskan dan identifikasi prinsip-prinsip tentang apakah sistem yang paling tepat untuk menciptakan satu situasi sosial yang bermartabat dan berasas keadilan sehingga akan dijalankan oleh seluruh berbagai komunitas bangsa yang saling berinteraksi di dalamnya. Seperti; Apakah layak pemerintah mengeluarkan peraturan tertentu dan seberapa besar urgensinya? Mengapa dan bagaimana peraturan itu akan sesuai dengan kebutuhan dan ketepatan dengan pembangunan suatu daerah? Dan sebagainya. Hal-hal yang berkaitan dengan jawaban dari pertanyaan-

pertanyaan di atas akan menciptakan satu sistem pemerintahan dan sosial yang di dalamnya akan berfungsi memetakan pengaturan kehidupan luhur yang akan dipatuhi oleh semua pihak demi kebaikan bersama.

Setelah semua cabang-cabang filsafat tadi diketahui maka akan masuk anda pada Estetika. Yaitu cabang filsafat yang mengatasi atau lebih tepatnya mewartakan kreasi dan karsa manusia agar sesuai dengan kebutuhan penyegaran rohani manusia. Sebuah cara atau aktivitas manusia yang mendesain berbagai seni bagi pencapaian-pencapaian yang tak sekadar katarsis namun juga bertujuan untuk menjelaskan dan "menghidupkan" mesin jiwa-yang berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan raga-bersama kelembutan dan syahdu bagi manusia yang mencari manfaat dan perasaan menikmati cipta di dalam estetika.

Begitu banyak manusia yang hanya memperhatikan kebutuhan-kebutuhan jasmaninya saja namun hal-hal yang bersifat esensial dengan kegiatan berfikir diabaikan. Bahkan akan banyak yang berucap "Ah, saya tidak akan mau berpikir yang aneh-aneh tentang ide-ide abstrak. Saya akan lebih fokus pada apa yang riil dan konkret saja. Apa gunanya filsafat dengan berpikir yang membuang-buang waktu saja itu?. Jawabnya adalah "Dengan filsafat anda bisa mengatasi hal-hal yang nyata dan memungkinkan kita bisa hidup di dunia ini".

Karena filsafat itu proses dan aktivitas anda berpikir seperti sebagaimana kondisi seorang arkeolog yang tersesat di daerah Gunung Londa di cerita tadi. Yaitu kemampuan anda untuk mengintegrasikan (mengumpulkan) semua hal-hal yang konkret yang dapat anda indrawi di dunia sehari-hari. Sebuah bangunan konseptual yang berisi ide-ide abstrak dari bentuk fakta-fakta konkret yang ada di dunia nyata. Bagaimana anda bisa menyelesaikan masalah tanpa anda melakukan aktivitas berpikir tentang bagaimana memecahkannya dengan cara mengumpulkan, menyeleksi, membuktikan argumen (validasi), dan menjalankan rumusan atau pengetahuan hasil pemikiran ide-ide abstrak anda? Mau tidak mau, anda pasti berpikir secara mendasar dan dengan melakukan itu anda sebenarnya sedang berfilsafat.

Tidak semua filosof itu kebal terhadap kesalahan dan begitu juga anda. Anda bisa jadi berpikir seperti cerita di awal tadi-bahwa orang-orang yang anda lihat dan amati di atas bukit tadi adalah pasti manusia? Atau suara kera dan suara-suara binatang yang asing di telinga adalah pasti binatang yang umum anda kenal sebelumnya? Walaupun cekikan dan suara-suara itu menurut

dugaan sementara adalah mirip suara hewan, entah mengapa anda mesti mengumpulkan bukti-bukti kuat lain agar anda lebih tenang, percaya, dan puas tentang apa saja eksistensi yang ada dan hidup di tanah asing yang sedang anda injak.

Bisa jadi banyak hal-hal atau objek-objek benda yang dikenal di masyarakat anda sebelumnya, tapi anda temukan berbeda di komunitas baru yang kini anda ada di dalamnya. Bahkan sering karena begitu banyaknya nilai-nilai yang berbeda dari setiap orang di dunia ini, maka anda pun wajib mengintegrasikan dan menyamakan persepsi, akhirnya membuat konvensi (kesepahaman/kesepakatan) tentang pendapat anda dengan pandangan atau nilai-nilai dari orang lain.

Kegagalan kita adalah terlalu memaksakan pendapat dan atau cenderung merugikan bahkan menindas hak-hak atau pandangan manusia lain. Kita merasa paling benar dan sudah pasti absolut bahwa nilai-nilai pribadi diri sendiri akan berlaku kapan saja dan di mana saja bahkan kepada siapa saja. Jika saja seandainya nilai ini dipercayai kemudian dijalankan oleh si arkeolog tadi maka hanya ada dua kemungkinan, yaitu ia akan menemukan eksistensi atau komunitas yang sepaham dengannya sehingga ia mudah saja hidup atau ia akan menemukan makhluk dan eksistensi yang amat berbeda- tentu saja saat dipaksakan nilai yang dianut tadi maka ia akan menghadapi tantangan-tantangan, penyingkiran, juga bahkan kematian.

Jawaban-jawaban dari pilihan tersebut itu, terletak pada kemampuan anda berpikir secara mendasar dan mendalam walaupun sadar anda tidak bisa terus benar dengan pendapat yang anda percayai atau merasa bahwa pendapat anda adalah yang paling rasional.

Seperti pernyataan walaupun dasarnya akan berubah menjadi sebuah pertanyaan; dari seorang kenalan seperti kalimatnya di paling awal tulisan tadi, "Kita semua bisa filosofis kepada masalah orang lain, tapi kita sebenarnya justru awam untuk masalah kita sendiri".

Mari kita mengidentifikasi dan menganggap pernyataan di atas adalah sebagai contoh salah satu pertanyaan atau persoalan hidup kita selama ini. Lalu, kemudian apa sebab hal tersebut terjadi? Di sini kita akan menerapkan cara kerja berfilsafat untuk menguraikan persoalan tadi, sehingga ditemui sebab-sebab mengapa seseorang itu gagal mengenal dirinya sendiri.

Yaitu, Apa landasan dari ketidaktahuan pribadi itu? Apa tolok-ukurnya bisa dikatakan seseorang itu awam? Apa relevansi pengenalan terhadap diri sendiri dengan variabel-variabel pencapaian hidup lain?

Landasan dari ketidaktahuan atas pribadi itu berangkat dari (kurangnya) ketidaktahuan atas ilmu sains, rasional, dan pengetahuan esensi diri.

Kurangnya ilmu mengenai genetika, anatomi, fungsi fisiologis, hematologi, gerontologi, mengenal sifat dan tabiat diri sendiri, dan multi disiplin lainnya. Kecenderungan manusia itu sendiri, kemudian kemampuan dia menyaring hegemoni dari luar tubuhnya; pengaruh yang datang dari sosial, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, politik, ekonomi, bahkan agama, dan sebagainya. Kemampuan dia memahami orang lain dan dunia eksternal di luar dirinya sendiri, kemudian merespon realitas tadi menjadi serangkaian pilihan yang akan dia pilih berdasarkan pertimbangan kemanfaatan dan asas rasio yang paling terbaik.

Tolok ukurnya, adalah gagapnya dia mengambil kesempatan-kesempatan dan peluang hidup; dia hanya mengikuti pandangan norma kebiasaan orang lain, akhirnya dia sendiri tidak yakin pendapat atau norma yang berlaku di masyarakat itu justru tidak membuat dia puas, senang, pun atau bahagia. Lebih jauh, seringkali akhirnya banyak kegagalan-kegagalan atas cita-cita hidup yang diperoleh yang seharusnya bisa diraih sejak awal. Jika ditarik kembali, dia menyesal tapi karena tuntunan lemahnya dia dalam mengevaluasi-menilai diri sendiri maka dia akan mengatakan "Ini sudah takdir Tuhan". Itulah tanda-tanda sebagai tolok ukur orang yang sebenarnya kita kategorikan sebagai manusia awam.

Relevansi pengenalan pada diri sendiri, akhirnya pada variabel-variabel yang lain; sebut saja variabel kesuksesan, kepuasan pada sesuatu, dan kebahagiaan pada apa saja yang dia peroleh saat tertentu menemui hubungan yang relevan dengan cita-citanya dan masa depan yang sesuai. Walau begitu banyak hal-hal dan soal yang merintanginya selama perjalanan itu, setidaknya dia telah berusaha keras mengenal diri dan menciptakan kebermaknaan dalam hidup. Itulah baru disebut orang-orang yang beriman kepada dirinya. Dengan kepemilikan kemampuan berfilsafat itu, ia bisa melanjutkan safari pada proses belajar kepada pencapaian dan pengenalan terhadap ilmu-ilmu yang lain dan sama sekali baru yang terbentang di alam ini, pun jika ia mati di suatu

periode waktu tertentu maka ia telah berusaha sekuat semampu untuk hidup dalam ketenangan, kebaikan, dan merasa sepanjang waktu bahagia dengan usaha yang dikerjakan.

Banyak orang yang menganggap bahwa filsafat adalah hanya tentang rasio dan akal semata saja. Ini adalah cara berpikir yang problematik dan jelas begitu reduktif memahami apa sebenarnya yang dimaksud sebagai filsafat. Rasio saja dan tidak membutuhkan alat intelegensi yang lain, sehingga tidak jarang banyak orang yang mencap "sesat" dan "rumit" atau bahkan "membuang-buang waktu saja" kepada filsafat.

Perlu digarisbawahi dan dipahami, filsafat secara asalnya adalah pendayagunaan segala potensi dan kemampuan manusia untuk menghasilkan produk pemikiran yang bermanfaat untuk "memperbaiki" kemanusiaan dan zaman.

Secara normal, manusia memiliki lima alat sebagai sumber pengetahuan. Yaitu indra, naluri, rasio, nurani, dan intuisi. Kelimanya memiliki fungsi, bentuk, dan jenis sumbangan dalam pemerolehan pengetahuan berbeda-beda. Di saat naluri menggarap potensi kemanusiaan untuk memahami pengetahuan tentang hidup dan apa saja yang terdapat dalam kehidupan. Rasio merupakan alat yang bekerja dalam pemahaman proses; tentang sebab-musab, abstraksi, dan proses penyimpulan.

Nurani-tentu saja bukan nama orang yang dimaksudkan di sini-ia adalah potensi untuk memahami moralitas dan martabat kemanusiaan, di samping manusia sebagai makhluk rasio maka dengan bekal nurani itulah manusia diberi pemahaman dan pengenalan moral sebagai makhluk spiritual; dengannya seekor singa tidak akan memangsa anaknya.

Dan yang kelima, intuisi. Intuisi adalah alat pelacak pengetahuan yang dimiliki manusia dalam memahami bagian atau dimensi transendental dalam kehidupannya; intuisi ini yang mampu menembus kemampuan kerja-kerja rasio. Dimensinya lebih metafisik dan sublim untuk menjangkau pengetahuan lain yang mungkin bagi penggunaanya.

Semua alat manusia di atas, adalah alat pilihan dan bahkan bisa diintegrasikan dalam kegiatan berfilsafat. Dan itulah filsafat. Bahwa filsafat tidak melulu tentang penggunaan rasio yang "menyimpulkan" apa saja yang ditemui manusia, tapi juga tentang intuisi yang "merasa".

Seperti seorang arkeolog yang tersesat di Gunung Londa, di tanah yang benar-benar baru dan ia kenal; di Bima tadi.

Walaupun di cerita tadi Arkeolog diasosiasikan sebagai kita. Namun, Bima sebenarnya nama sebuah kebudayaan yang benar-benar ada di ujung timur pulau Sumbawa. Dalam karakter bangsa Bima; atau sebutannya Dou Mbojo, adalah bangsa yang memiliki filosofi lokal yang berakar sejak sebelum ada nama "Indonesia". Di Bima telah ada filosofi yang selalu diajarkan tiap kali seorang anak lahir ke budaya Bima. Filosofi itu berbunyi "Uluku namba Guru, ampomu namba Ruma", yang artinya sembahlah terlebih dahulu olehmu ilmu, kemudian baru engkau menyembah Tuhan. Dalam terjemahan bebasnya, kira-kira akan berarti dahulukanlah belajar ilmu pengetahuan dan adab, kemudian dengannya engkau mengenal Tuhan atau tujuan-tujuan hidup.

Falsafah Uluku namba Guru, ampomu namba Ruma merupakan filosofi terbaik yang diajarkan oleh para masyarakat Bima. Ia tumbuh dan dikembangkan berkah aktivitas berpikir dan semangat bangsa Bima untuk terus mengajarkan dan menganjurkan anaknya untuk tegas dan sungguh-sungguh dalam mengenyam ilmu pengetahuan. Ini bukan tanpa bukti, hiangga sekarang jika anda pernah kenal dengan orang Bima, anda akan tahu betapa mereka mempunya keuletan dan semangat dalam menuntut ilmu pengetahuan. Padahal banyak juga di antara mereka itu sebenarnya modal nekad bersekolah hingga berkuliah jauh dari kampung halaman sedangkan secara ekonomi dan status sosial adalah banyak mereka berasal dari keluarga yang tidak punya. Itu terjadi karena semangat dan daya falsafah tadi yang kuat diajarkan sejak kecil secara turun temurun.

Jika sang Arkeolog tadi berumur panjang dan bertahan hidup di tempat barunya tadi, maka ia akan menemukan bahwa di tanah itu akan terdapat banyak bentangan realitas yang butuh untuk dipikirkan dan dipahami secara mendalam. Dengan mendayagunakan segala potensi dan kemampuan yang ia miliki maka ia akan menciptakan filosofi-filosofi baru seperti petuah pemikiran yang hidup hingga sekarang di daerah Bima di atas. Sekali lagi maka sebenarnya, arkeolog tadi adalah sama seperti kita, yang berusaha menciptakan dunia yang seharusnya, sesuai cita-cita bersama berasaskan kehidupan luhur dan damai; sebuah dunia yang hanya bisa diciptakan dengan bantuan makhluk yang bernama; Filsafat.

BIODATA PENULIS

Nama : Muhammad Syarif Hidayatullah, S.Hum.

Lulusan : Bahasa dan Sastra Inggris, UIN Alauddin Makassar

Biodata Narasi : Penyair sehimpun opus puisi "Secarik Rindu untuk Tuhan" (2019), Esais, lulusan Summa Cumlaude di jurusan Bahasa & Sastra Inggris, UIN Alauddin Makassar. Penulis juga adalah Direktur Eksekutif @salajapustaka Institute

Media sosial : IG [hidayattullah_muhammadsyarif](#), FB Muhammad Syarif` Hidayatullah

No. HP/WA : 085242693606

E-mail : mshidayatullah96@gmail.com